

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Keragaman baik dalam budaya, bahasa, etnis ataupun kepercayaan, menjadi tantangan tersendiri bagi setiap individu di Indonesia dalam melakukan interaksi. Proses interaksi serta usaha yang dilakukan dalam mempertahankan hubungan dengan latar belakang yang berbeda ini tentunya sangat menarik untuk dibahas dan diteliti. Interaksi akan berjalan dengan baik jika komunikasi yang dilakukan bersifat kompeten. Komunikasi dapat dikatakan kompeten apabila tingkat kesalahpahaman yang ditimbulkan dalam proses komunikasi dapat diminimalkan. Dengan demikian, konflik antar kelompok dengan latar belakang yang berbeda pun dapat diminimalisir.

Nahdlatul Ulama' dan Muhammadiyah merupakan dua golongan organisasi masyarakat Islam yang dominan dianut oleh warga negara Indonesia. NU ataupun Muhammadiyah, keduanya sama-sama merupakan ormas Islam yang berpegang-teguh pada al-qur'an dan al-hadist. Antara NU dan Muhammadiyah memiliki beberapa perbedaan pendapat dalam masalah keagamaan, yang dalam hal ini adalah masalah *fiqh al-ikhtilaf* (perbedaan pendapat dalam hal fiqih) (Nugroho, 2012: 54). Perbedaan dalam masalah fiqih ini tidak jarang menimbulkan perdebatan antar keduanya, bahkan seringkali masyarakat awam yang hanya *taqlid* buta (mengikuti pendapat tertentu tanpa mencoba belajar ataupun mengetahui dasarnya), terlalu fanatik terhadap golongannya dan memandang salah terhadap praktek keagamaan golongan lainnya. Hal seperti ini dapat mengakibatkan perpecahan dan gesekan diantara kedua golongan ormas tersebut.

Nahdlatul ulama' adalah ormas yang berpegang teguh pada *ahlussunnah wal jama'ah*, yakni golongan yang berpegang teguh pada sunnah Rasulullah SAW yang dipraktikkan bersama para sahabat, tabiin dan tabiit tabiin (Bashori, 2007: 1). NU memiliki kaidah dasar 'memelihara

tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik', sehingga dalam golongan ini tetap mempertimbangkan keberadaan *bid'ah* (ajaran yang tidak diajarkan pada jaman Nabi SAW) dengan mengelompokkannya pada *bid'ah hasanah* dan *bid'ah sayyi'ah*.

Muhammadiyah merupakan organisasi dan gerakan dakwah Islamiyah yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan dengan tujuan untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, yakni masyarakat yang memahami dan menjalankan syariat Islam sebagaimana yang diajarkan dalam al-qur'an dan sunnah Rasulllah SAW (Notonegoro & Mighfar, 2013: 1). Berbeda dengan NU, organisasi ini *anti bid'ah*. Organisasi ini juga tidak mengikat diri pada suatu madzhab, tetapi pendapat madzab yang sesuai dengan jiwa al-qur'an dan as-sunnah atau dasar lain yang dipandang kuat, dapat dipertimbangkan dalam menetapkan hukum (Nugroho, 2012: 48).

Perbedaan dalam hal fiqih yang paling sering ditemui dalam dua golongan ini adalah niat sholat, sholat jum'at, qunut (shubuh, witir, dan nazilah), sholat tarawih, dzikir dengan suara keras, penentuan awal ramadhan dan 1 syawal, tawassul, tahlil, dan hukum rokok (Nugroho, 2012: 54).

Golongan ormas NU ataupun Muhammadiyah tidak jarang hidup secara berdampingan dalam satu wilayah, namun meskipun hidup bersama di satu wilayah, umumnya kedua ormas ini akan tetap terbagi (tidak bisa berbaur) baik dalam tempat (warga NU dan Muhammadiyah berada pada kompleks wilayah tersendiri) atau kegiatan keagamaan. Di desa Mentaras kecamatan Dukun kabupaten Gresik, antara NU ataupun Muhammadiyah keduanya hidup berdampingan dan berbaur melakukan interaksi tanpa membedakan latar belakang masing-masing. Meski warga NU mendominasi di desa Mentaras, namun warga Muhammadiyah tidak lantas menjadi golongan subordinat. Bahkan saat ini, diantara keduanya hampir tidak pernah mengalami konflik terkait perbedaan yang mereka anut.

Awalnya di desa Mentaras, Muhammadiyah merupakan kelompok minoritas. Jumlah yang tidak banyak mengakibatkan kelompok

Muhammadiyah yang belum memiliki masjid tersendiri harus turut bergabung dengan kelompok NU. Karena merasa budaya mereka terbatas saat praktik keagamaan, kedua ormas ini sempat memanas. Perselisihan yang muncul karena perbedaan budaya yang dalam hal ini adalah tentang adzan sholat jum'at, membuat kelompok Muhammadiyah merasa budaya mereka diabaikan. Perselisihan ini mulai mereda semenjak diambilnya keputusan oleh Dewan Desa terkait penggunaan budaya bersama, satu minggu dengan budaya NU dan seminggu kemudian dengan budaya Muhammadiyah. Penggunaan budaya bersama ini berjalan selama 3 tahun, hingga akhirnya kelompok Muhammadiyah bertambah dan memiliki masjid tersendiri. Penggunaan kebudayaan bersama dalam kurun waktu tertentu membuat masyarakat dengan ormas yang berbeda di wilayah ini menjadi saling toleransi dengan budaya masing-masing ormas.

Hidup berdampingan dalam suatu wilayah mengharuskan kedua ormas ini untuk berinteraksi baik dalam segi apapun. Baik NU atau Muhammadiyah di desa Mentaras, keduanya memiliki toleransi yang sama, saat terdapat golongan Muhammadiyah yang meninggal dunia dan dimakamkan dengan tradisi Muhammadiyah, maka golongan NU turut serta dalam prosesi tanpa ada *labeling* beda golongan, demikian juga sebaliknya. Toleransi merupakan bentuk akomodasi secara tidak formal dan dikarenakan adanya pihak-pihak yang mencoba untuk menghindari diri dari pertikaian (Bungin, 2006: 61).

Adanya proses akomodasi yang berupa toleransi ini berikutnya akan berlanjut pada proses asimilasi. Asimilasi antar budaya NU dan Muhammadiyah juga terjadi di daerah ini. Proses asimilasi terjadi apabila kelompok-kelompok yang berbeda kebudayaan, individu sebagai warga kelompok bergaul satu dengan lainnya secara intensif untuk waktu relatif lama, kebudayaan kelompok saling menyesuaikan terakomodasi satu dengan yang lainnya, dan menghasilkan budaya baru yang berbeda dengan budaya induknya (Bungin, 2006: 62). Akibat adanya asimilasi, golongan Muhammadiyah di desa Mentaras juga tidak sedikit yang turut serta

melakukan tradisi ziarah kubur ataupun tahlilan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya yakni pernikahan beda golongan.

Fenomena pernikahan yang terjadi dengan latar belakang golongan ormas yang berbeda (NU dan Muhammadiyah), tidaklah mudah dibentuk, terutama dalam beberapa wilayah dengan anggota yang fanatik terhadap golongan. Berdasarkan keterangan warga dan observasi di tempat penelitian, beberapa warga dengan kepercayaan yang fanatik tidak mengizinkan istrinya yang memiliki latarbelakang sama, untuk mengikuti dan bertoleransi dengan ritual dan segala hal yang menjurus dengan praktik keagamaan kelompok lain. Namun, pernikahan dengan latarbelakang ormas yang berbeda ini umumnya dapat bertahan dengan tanpa membatasi ataupun merubah salah satu bentuk keanggotaan ormas dari pasangan. Hal ini tentunya membutuhkan usaha dan pemeliharaan yang baik dari masing-masing pihak, suami sebagai pemegang kontrol dan istri.

Perbedaan budaya yang terdapat pada pasangan suami istri NU dan Muhammadiyah, tentunya akan membutuhkan tingkat interaksi dan toleransi yang lebih dalam *Relationship maintenance* (pemeliharaan hubungan). Beberapa pasangan dengan latar belakang budaya yang sama pun kadang membutuhkan tingkat pemeliharaan yang besar pula, terlebih pada pasangan yang berlatarbelakang berbeda. *Relationship maintenance* umumnya mengacu pada perilaku, tindakan, dan kegiatan individual yang digunakan untuk mempertahankan status hubungan (kedekatan atau keintiman) dari hubungan yang terdefinisi (pasangan, teman baik). Individu dalam setiap hubungannya (pasangan, teman sejenis dan lawan jenis, keluarga, atau teman kerja) akan menggunakan perilaku ini untuk memelihara hubungan mereka (Littlejohn dan Foss, 2009: 840-841).

Pasangan dengan latar belakang yang berbeda ini akan memiliki banyak tantangan dalam hubungannya, terlebih saat mereka harus memilih untuk mengajarkan budaya yang mereka anut pada anak-anaknya. Salah satu kebudayaan mungkin akan menjadi lebih menonjol dan dominan dibanding kebudayaan yang lain. Bahkan tidak jarang pula, salah satu

individu dari pasangan yang berbeda golongan ini akan menularkan kebudayaan yang ia miliki pada pasangannya.

Dalam menjaga hubungan, adanya komunikasi antar pasangan merupakan poin yang penting dan wajib dilakukan pasangan satu sama lain. Komunikasi yang tidak berjalan dengan baik atau bahkan telah terhenti (tidak diharapkan adanya keberlanjutan interaksi) dapat menjadi penyebab berakhirnya sebuah hubungan. Oleh karena itu, untuk menjaga hubungannya maka pasangan harus pula menjaga komunikasinya. Dengan kata lain, kualitas dari suatu hubungan sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi yang dilakukan, karena komunikasi adalah pokok dari pemeliharaan hubungan (Canary dan Dainton, 2003: 1).

Pribadi adalah individu yang berbeda antara satu dengan lainnya, perbedaan inilah yang membuat individu yang satu mengenal dan membedakan individu lainnya. Kualitas individu menentukan kekhasan dalam hubungan dengan individu lain, dan kekhasan itu akan menentukan kualitas komunikasi yang dilakukan (Bungin, 2006: 264). Antara pasangan beda golongan yang satu dengan yang lain tentunya memiliki perbedaan dalam segi komunikasi dan cara pemeliharaan hubungan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat personal ataupun situasional. Sehingga tiap individu akan memiliki cara tersendiri dalam memelihara hubungannya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti akan melakukan penelitian untuk mengetahui usaha pemeliharaan hubungan yang dilakukan oleh pasangan suami istri dengan latar belakang budaya yang berbeda, dengan judul **“Maintenance Relationship Pasangan Suami-Istri Nahdlatul Ulama’ dan Muhammadiyah (Studi pada Pasutri Beda Ormas di Desa Mentaras Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimanakah latar belakang hubungan, perilaku pemeliharaan, serta konflik dan resolusi konflik yang dilakukan oleh pasangan suami istri beda

ormas (NU dan Muhammadiyah) di desa Mentaras kecamatan Dukun kabupaten Gresik?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang hubungan pernikahan beda ormas (NU-Muhammadiyah), memahami penggunaan perilaku pemeliharaan yang dilakukan pasangan suami istri beda ormas (NU dan Muhammadiyah) dalam hubungan pernikahan interkultural yang mereka jalin, serta usahanya dalam menyikapi konflik.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Ilmiah

Hasil penelitian ini dapat menambah literatur dan wawasan bacaan ilmiah terkait teori pemeliharaan hubungan (*Relationship Maintenance Theory*), dan penggunaan perilaku pemeliharaan hubungan yang diperoleh berdasarkan kajian dokumen (e-book *Maintaining Relationships Throught Communication: Relational, Contextual, and Cultural Variation*, dan *Enciclopedia of Communication Theory*) serta riset terhadap pasangan suami istri dengan ormas yang berbeda di wilayah Mentaras, Gresik. Hal ini sebagai bandingan dalam penelitian lain dengan topik sejenis.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan dan memberikan gambaran mengenai latar belakang hubungan pernikahan beda ormas (NU-Muhammadiyah), berikut cara dan perilaku pemeliharaan hubungan (baik terstrategi ataupun non-strategi) yang digunakan untuk menjaga hubungan pernikahan interkultural, serta usaha pasangan dalam menyikapi konflik. Penelitian ini juga diharapkan mampu meminimalisir ketidakharmonisan dan kesalahpahaman dalam komunikasi yang terjadi antara pasangan suami istri dari latar belakang yang berbeda.